

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual pranikah masih menjadi masalah kesehatan reproduksi remaja. Hasil survei global melaporkan bahwa 46% perilaku seksual pranikah tidak dapat diterima secara moral.⁽¹⁾ Meskipun demikian, hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang ditemukan di masyarakat. Perilaku seksual pranikah menyebabkan dampak berkelanjutan bagi kesehatan reproduksi remaja. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 melaporkan bahwa setiap tahunnya terdapat 21 juta kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun dan 50% diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD). KTD dapat meningkatkan risiko pernikahan usia dini.⁽²⁻⁴⁾ Secara global, 1 dari 5 anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Jumlah ini meningkat dua kali lipat di negara berkembang.⁽⁵⁾

Pada tahun 2019, 55% KTD di antara remaja putri berakhir dengan aborsi tidak aman (*unsafe abortion*). *Unsafe abortion* berisiko pada kerusakan organ reproduksi, infeksi rahim, infertilitas, perdarahan hingga kematian ibu.^(2,6) Setiap tahunnya, *unsafe abortion* menyebabkan kematian ibu sebesar 4,7–13,2%. Kematian ibu di negara maju diperkirakan sekitar 30 wanita meninggal setiap 100.000 kelahiran. Sementara di negara berkembang, angka tersebut meningkat menjadi 220 kematian per 100.000 kelahiran.⁽⁷⁾ Selain itu, penelitian Demilew (2022) menunjukkan bahwa 15,9% remaja usia 15-24 tahun terinfeksi HIV akibat aktif secara seksual sebelum menikah.⁽⁸⁾

Secara global terdapat 41 per 1000 kelahiran terjadi pada remaja putri usia 15–19 tahun pada tahun 2020.⁽⁹⁾ Melahirkan pada usia remaja dapat meningkatkan

risiko prematuritas dan berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi yang dilahirkan.⁽¹⁰⁾ Hal ini dikarenakan organ reproduksi remaja belum berfungsi optimal. Selain itu, remaja belum siap secara mental dan emosional dalam menghadapi kehamilan.⁽¹¹⁾ Hasil penelitian Simbolon dkk (2021) menunjukkan bahwa balita yang lahir dari ibu berusia kurang dari 20 tahun berisiko 1,3 kali menderita stunting. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat.⁽¹²⁾

Selain itu, remaja usia 10-19 tahun berisiko mengalami eklampsia, endometritis nifas dan infeksi sistemik yang lebih tinggi daripada wanita berusia 20-24 tahun. Dari aspek psikologis, remaja akan merasa rendah diri, depresi, marah, kehilangan harapan dan masa depan. Dampak sosial yang diakibatkan perilaku seks pranikah adalah pengucilan dari masyarakat, terputusnya pendidikan bagi remaja yang hamil, serta berubahnya peran remaja menjadi orang tua. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan ini dapat berpengaruh terhadap kelangsungan dan kualitas hidup remaja kedepannya.⁽¹³⁾

Sebuah penelitian yang dilakukan di Afrika menemukan sekitar 30% remaja usia 15-19 tahun telah aktif secara seksual.⁽¹⁴⁾ Penelitian lain juga memaparkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah di Barat Laut Ethiopia sebesar 31,3%.⁽¹⁵⁾ Sementara itu, pada tahun 2020 data perilaku seksual pranikah di beberapa negara Eropa seperti Prancis dilaporkan sebesar 62,2%, Bulgaria (59,6%), Portugal (57,9%), Slovenia (56,5%), Belanda (53,5%), dan Belgia (52,6%).⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian yang dilakukan di Asia Tenggara dan Pasifik menemukan 57-92% remaja menikah dikarenakan sudah hamil.⁽¹⁷⁾ Data UNICEF di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah tertinggi terdapat di Papua Nugini (12%). Indonesia berada pada urutan ke-5 dengan proporsi sebesar 2%.

Perilaku seks pranikah di Asia Tenggara menyebabkan 9-36% KTD dan 65% KTD berakhir dengan aborsi.⁽¹⁸⁾

Hasil survei nasional di beberapa negara Asia Tenggara seperti Kamboja dan Thailand menunjukkan bahwa prevalensi perilaku seksual pranikah pada remaja berturut-turut adalah 7% dan 18,6%.^(19,20) Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan di Brunei Darussalam menemukan bahwa 11,3% remaja telah melakukan seks pranikah. Setengah dari perilaku seks pranikah pertama kali dilakukan remaja pada usia <14 tahun dan hanya 38,3% yang menggunakan pengaman.⁽²¹⁾

Pada tahun 2021, penduduk Indonesia berjumlah 270.203.917 jiwa. Dua pertiga dari jumlah tersebut ialah usia produktif. Jumlah remaja sebesar 46 juta dari jumlah penduduk (17%).⁽²²⁾ Pada masa remaja, fungsi seksual mulai aktif dan berkembang yang ditandai dengan *menarche* pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja untuk mulai tertarik dengan lawan jenis dan berpacaran. Remaja ditakutkan belum memiliki pengalaman dan keterampilan hidup yang cukup, sehingga berisiko melakukan hubungan seksual pranikah yang dilihat dari perilaku pacaran yang kurang sehat.^(10,23)

Perilaku seks pranikah bertentangan dengan nilai dan norma budaya di Indonesia.⁽²⁴⁾ Meskipun demikian, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 melaporkan bahwa 80% wanita dan 84% pria pernah berpacaran dan mulai pacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Data ini juga menunjukkan 2% remaja putri dan 8% remaja putra usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, usia pertama melakukan hubungan seksual pada wanita dan pria di Indonesia ialah 15-19 tahun.^(23,25,26)

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2021 melaporkan remaja putra dan putri usia 13-17 tahun yang pernah berhubungan seksual selama 12 bulan terakhir sebesar 1,46% dan 1,42%. Pada kelompok ini, 41,48% dan 74,53% pria dan wanita tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Sedangkan pada kelompok usia 18-24 tahun, persentase hubungan seksual pada wanita sebesar 21,93% dan 9,63% pada pria. Kelompok ini melaporkan bahwa 82,03% pria dan 46,89% wanita tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual.⁽²⁷⁾

Pada tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 107 kasus perilaku seksual pranikah di Sumatera Barat dan 17 kasus diantaranya terjadi pada usia remaja. Sebesar 58,82% perilaku seksual pranikah ini terjadi pada pelajar SMA. Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu kota di Sumatera Barat menemukan bahwa remaja yang berperilaku seksual berisiko sebesar 53,2%. Responden yang memiliki perilaku seksual risiko berat sebesar 12,72%.^(28,29)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh *Lawrence Green* (1991) tentang perilaku, yang mana dalam hal ini termasuk perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pemudah (*predisposing*), faktor pendukung/pemungkin (*enabling*), dan faktor pendorong/penguat (*reinforcing*). Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, keyakinan, dan norma. Faktor pendukung/pemungkin meliputi sarana prasarana atau fasilitas kesehatan. Faktor penguat/pendorong meliputi dukungan-dukungan dari keluarga, teman, petugas kesehatan, dan lainnya.⁽³⁰⁾

Perilaku seksual pranikah dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja. Hasil penelitian Suriani dan Mulyaningsih (2022) memaparkan remaja dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku seksual tidak berisiko jika

dibandingkan remaja yang berpengetahuan kurang.⁽³¹⁾ Selain itu, paparan pornografi dari media juga berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian Akhriansyah, Surahmat, dan Agustina (2023) menemukan bahwa remaja yang terpapar konten pornografi lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah.⁽³²⁾

Penelitian Padut, Nggarang, dan Eka (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah. Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku seksual berisiko jika dibandingkan remaja perempuan dengan persentase 24,4%.⁽³³⁾ Perilaku seksual pranikah juga dipengaruhi oleh faktor sikap. Hasil penelitian Syafitriani, Trihandini, dan Irfandi (2022) memaparkan remaja yang memiliki sikap mendukung lebih berisiko 32,05 kali melakukan perilaku seksual pranikah jika dibandingkan remaja yang tidak mendukung perilaku tersebut.⁽³⁴⁾

Hasil penelitian Lestari, Aulia dan Tan (2020) memaparkan bahwa peran PIK-R berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja yang memanfaatkan PIK-R cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko.⁽³⁵⁾ Faktor perilaku seksual pranikah lainnya yaitu peran orang tua. Remaja dengan peran orang tua yang rendah lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan peran orang tua yang tinggi.⁽³⁶⁾

Faktor lainnya yaitu peran guru. Peran guru yang kurang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja. Peran teman sebaya juga menjadi salah satu faktor perilaku seksual pranikah. Adanya peran negatif dari teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.⁽²⁹⁾ Sebagian besar remaja dengan perilaku seksual rendah memiliki teman sebaya yang berperan baik dalam pemberian informasi terkait perilaku seksual dan dampaknya.⁽³⁶⁾

Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota melaporkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja tahun 2020 sebanyak 25 kasus, kemudian meningkat di tahun 2021 menjadi 37 kasus, dan 34 kasus pada tahun 2022. Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 kecamatan. Ada 4 kecamatan dengan kasus perilaku seksual tertinggi yaitu Kecamatan Harau, Pangkalan, Luak, dan Lareh Sago Halaban.⁽³⁷⁾ Secara geografis, Kecamatan Pangkalan terletak paling jauh dari pusat kota jika dibandingkan 3 kecamatan lainnya. Selain itu, sudah pernah dilakukan penelitian terkait perilaku seksual pranikah di kecamatan lainnya.

Pada tahun 2022, data perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Pangkalan terdapat 3 kasus. Kecamatan Pangkalan memiliki 2 SMA negeri yaitu SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota dan SMA Y Kabupaten Lima Puluh Kota. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa 2 kasus perilaku seksual ditemukan di nagari tempat SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota berada. SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota juga memiliki jumlah siswa yang lebih banyak jika dibandingkan SMA Y Kabupaten Lima Puluh Kota. Sementara itu, tidak ditemukan kasus perilaku seksual di nagari tempat SMA Y. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota, dalam lima tahun terakhir terdapat 2 kasus remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah hingga hamil dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 16 siswa di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota menemukan bahwa 56,3% siswa pernah atau sedang berpacaran dengan rincian 66,7% diantaranya mulai pacaran pada usia < 15 tahun. Perilaku seksual pranikah yang ditemukan pada siswa SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota adalah

berpegangan/bergandengan tangan (50%), berpelukan/merangkul pacar (37,5%), mencium pipi (25%), dan mencium bibir (11,1%).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Sma X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah bagaimana hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), paparan pornografi dari media, peran orang tua, peran guru, dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.

4. Mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
5. Mengetahui distribusi frekuensi pemanfaatan PIK-R pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
6. Mengetahui distribusi frekuensi paparan pornografi dari media pada remaja di Sma X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
8. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
9. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
10. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
11. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
12. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
13. Mengetahui hubungan antara pemanfaatan PIK-R dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
14. Mengetahui hubungan antara paparan pornografi dari media dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
15. Mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.

16. Mengetahui hubungan antara peran guru dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
17. Mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.
18. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya keilmuan kesehatan reproduksi khususnya tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota

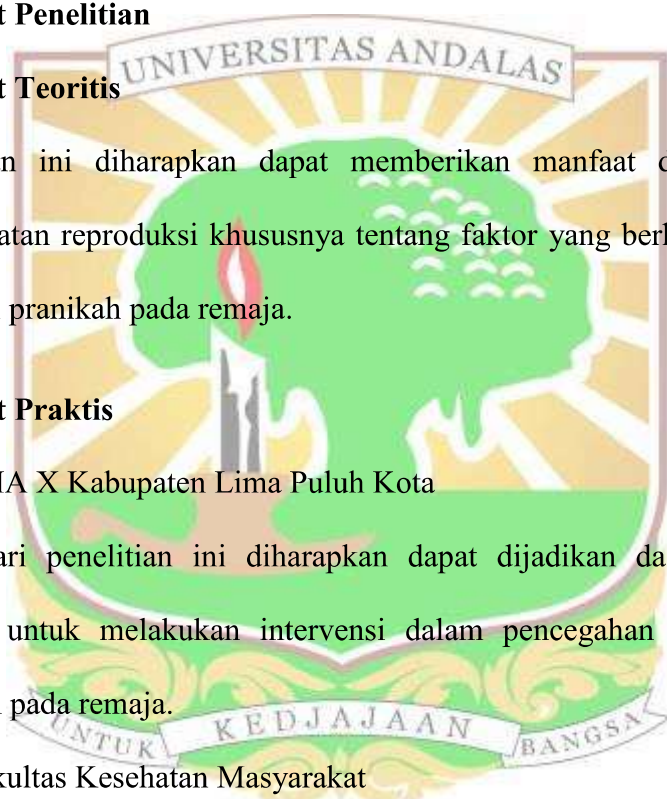
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar kebijakan di sekolah untuk melakukan intervensi dalam pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi peneliti selanjutnya serta dijadikan perbaikan demi penyempurnaan hasil penelitian



mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Juli 2023 di SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 dan 11 SMA X Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023 dengan jumlah 295 siswa. Jumlah sampel 110 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportionate random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pemanfaatan PIK-R, paparan pornografi dari media, peran orang tua, peran guru, dan peran teman sebaya. Sedangkan variabel dependennya perilaku seksual pranikah pada remaja. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

